

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah salah satu wujud hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat dan memiliki nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, seni tidak selalu diwujudkan dalam bentuk seni musik, seni rupa, seni vocal ataupun bentuk-bentuk pengekspresian lainnya, melainkan lebih bersentuhan dengan aspek rasa. Dalam seni terkandung rasa keindahan, yang terkait langsung dengan kebutuhan batiniah. Unsur seni inilah yang jelas membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.

Dalam konteks kebudayaan, kesenian merupakan bagian penting dan tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan manusia. Bahkan, dalam pandangan masyarakat awam, tidak jarang masyarakat mengartikan dan mengidentikkan kebudayaan sebagai kesenian. Kesenian dalam konteks kebudayaan merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Ia menciptakan, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan dan kemudian menciptakan kembali kebudayaan baru. Berkesenian adalah salah satu kebutuhan hidup

manusia dalam bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan. Dalam konteks kemasyarakatan, jenis-jenis kesenian tertentu memiliki kelompok-kelompok pendukung tertentu. Demikian pula kesenian bisa mempunyai fungsi yang berbeda di dalam kelompok-kelompok manusia yang berbeda. Perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil-hasil karya seni, dengan demikian dapat pula disebabkan oleh dinamika masyarakat. Di sisi lain, tata masyarakat dan perubahannya turut pula menentukan arah perkembangan kesenian.¹

Dengan berkembangnya zaman membawa dua sisi dampak bagi keberadaan kesenian-kesenian tradisional. Di satu sisi, kemajuan iptek membawa dampak positif bagi keberadaan kesenian tradisional. Mulai dari bertambahnya berbagai macam peralatan pentas kesenian yang bisa membuat masyarakat tidak merasa bosan melihatnya. Adapun dampak negatifnya, berbagai jenis kesenian tradisional yang pada masanya dulu sempat “berjaya”, seiring dengan semakin deras arus kebudayaan dan kesenian asing, eksistensi kesenian tradisional pun terancam. Jawa Barat memiliki ragam kesenian tradisional yang tersebar di berbagai daerah, tetapi dari sekian banyak kesenian masih banyak yang kurang diketahui keberadaannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya tidak adanya penerus, kurang peminat kesenian tersebut, dan perkembangan zaman yang membuat masyarakat lebih menyukai kesenian baru.

¹ Surwadi Alamsyah P, “Sisingaan: Kesenian Tradisional Kabupaten Subang”, BPNB Bandung, 29 Mei 2015. (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/2015/05/09/sisingaan-kesenian-tradisional-kabupaten-subang>). Diakses 24 Oktober 2017, pukul 15:49.

Salah satu kesenian tradisional Jawa Barat adalah Sisingaan. Sisingaan atau Gotong singa, sebutan lain bagi Odong-odong. Sisingaan adalah kesenian yang menampilkan 2–4 boneka singa yang diusung oleh para pemainnya sambil menari. Sisingaan sering digunakan dalam acara tertentu, seperti pada acara khitanan. Bagi masyarakat Karawang istilah lain dari kesenian Sisingaan itu adalah Odong-odong. Kabupaten Karawang khususnya wilayah pesisir Utara yakni di kecamatan Cilamaya Wetan memiliki upacara adat khitanan yang sangat unik dengan menggelar pertunjukan kesenian Odong-odong atau Sisingaan. Sebuah pertunjukan kesenian turun temurun ini dimainkan oleh banyak orang dan mayoritas disukai oleh semua kalangan masyarakat dari generasi ke generasi. Namun, seiring zaman yang semakin modern, saat ini para pelaku kesenian tersebut menjadi jarang ditemukan bahkan bisa dibilang hampir punah karena para pelaku sudah banyak yang tutup usia serta tak ada generasi yang mencoba meneruskan kesenian tersebut.²

Karawang memiliki sejumlah kesenian yang memiliki arti penting dalam perkembangan seni budaya di Jawa Barat. Meskipun sebenarnya kesenian tradisional ini berkembang lintas kabupaten, kesenian ini tumbuh dan berkembang utamanya dikawasan pesisir Utara pulau Jawa bagian Barat. Namun begitu, dalam perkembangannya masyarakat tersebut merawat seni budaya dengan caranya masing-masing. Biasanya beragam kesenian ini dipertunjukkan pada berbagai acara pesta, hingga acara hajatan pernikahan. Kini bahkan pada acara-acara seremonial

² Asep Kurniawan, "Kesenian Odong-Odong atau Sisingaan Mulai Jarang Ditemukan", Karawang Today, 26 Mei 2014, (<http://karawangtoday.com/wp/?p=1406>). Diakses 24 Oktober 2017, pukul 15:47.

pemerintahan atau pesta rakyat dalam memperingati hari besar nasional pertunjukan seni budaya tersebut kerap kali ditampilkan.³

Salah satu grup di pesisir Utara yakni kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang yang bernama Grup Meong Kencana. Grup tersebut sudah lama melestarikan Odong-odong dari tahun 1976 sampai sekarang. Bertahannya Grup Meong Kencana ini tidak lepas dari peran masyarakat yang membantu melestarikan kesenian Odong-odong. Odong-odong atau Sisingaan hampir sama dengan Singa Depok, yang berasal dari daerah Jawa Barat, biasanya digunakan untuk menyambut tamu penting dalam acara adat dan di Karawang biasanya mengisi acara khitanan dan pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara, grup ini pertama kali didirikan tahun 1976 oleh Daud Darawati. Bermula saat Daud melihat acara hajatan yang diiringi pertunjukkan kesenian sisingaan yang berasal dari Subang. Karena terinspirasi oleh kesenian sisingaan khas Subang yang mengisi acara pernikahan di salah satu desa di Cilamaya Wetan. Kemudian Daud menggambar sisingaan dan membuat sisingaan dengan bahan kayu *jaran* (kuda) menggunakan tangan sendiri tanpa membeli dari orang lain, kemudian mulai mendirikan grup Meong Kencana pada tahun 1976.⁴

Pada awal berdiri Grup Meong Kencana hanya beranggotakan sekitar 20 orang. Terdiri dari 8 orang pemanggul Odong-odong, 5 orang penari topeng (*kedok menyon*), 6 orang pemain musik, dan 1 orang sinden. Seiring waktu

³ Mahpudi, *Pesona Wisata Kabupaten Karawang*, (Bandung: Paramedia Komunikatama, 2008), hlm. 39.

⁴ Sani, *Wawancara*, di Karawang, 13 Oktober 2017, pukul 19:57.

berjalan Grup Meong Kencana mulai dikenal masyarakat. Lama kelamaan kesenian ini mengalami berbagai perkembangan mulai dari perkembangan anggota pemain, peralatan pertunjukan sampai Grup ini sering mendapat panggilan pertunjukan.⁵

Penulis melakukan penelitian ini karena penulis cinta akan berbagai ragam budaya dan kesenian yang ada di Indonesia. Jika bangsa Indonesia tidak memiliki kebudayaan maupun kesenian lokal, mungkin bangsa ini tidak akan berkembang. Daripada itu, penulis berharap agar masyarakat Indonesia tetap menjaga keaslian budaya maupun kesenian lokal. Seperti halnya grup Odong-odong Meong Kencana yang berada di kecamatan Cilamaya Wetan, saat ini grup tersebut mulai pudar ketenarannya, karena hampir tidak ada lagi yang bisa meneruskan atau melanjutkan setelah pendiri grup Meong Kencana wafat.

Berdasarkan permasalahan di atas, skripsi ini akan meneliti “Kontribusi Grup Meong Kencana dalam Melestarikan Kesenian Odong-Odong di Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang Tahun 1976-2005”.

⁵ Sukandi, *Wawancara*, di Karawang, 13 Oktober 2017, pukul 19:43.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana sejarah kesenian Odong-odong dan berdirinya Grup Meong Kencana di Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana kontribusi grup Meong Kencana dalam melestarikan kesenian Odong-odong di Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah kesenian Odong-odong dan berdirinya Grup Meong Kencana di Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui kontribusi yang dilakukan Grup Meong Kencana dalam melestarikan kesenian Odong-odong di Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai kontribusi grup Meong Kencana dalam melestarikan kesenian Odong-odong di kecamatan Cilamaya kabupaten Karawang tahun 1976-2005, sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang sama tema kajiannya.

Ada beberapa rujukan terkait kesenian Odong-odong dari beberapa referensi, diantaranya:

1. “Modifikasi Seni Tradisional Sisingaan Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim Sagalaherang Kabupaten Subang 1985-2015”. 2016. Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Acep. Didalamnya membahas mengenai sejarah munculnya seni sisingaan di Subang dan modifikasi lagu dalam seni sisingaan pada masyarakat muslim Sagalaherang Kabupaten Subang 1985-2015.
2. “Perkembangan Sisingaan di Kabupaten Subang tahun 1955-2013” Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2015, I (1):1-12. Universitas Jember. Jilly Nuari Dewi, Sumarno, Sumarjono. Didalamnya membahas mengenai sejarah kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang sebelum tahun 1955-2013, perkembangan kesenian Sisingaan tahun 1955-2013 dan membahas pula mengenai makna kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang.
3. “Kesenian Sisingaan Subang, Suatu Tinjauan Historis”. Vol. 9 No.2 Juni 2017: 181- 196. Jurnal. Universitas Padjadjaran Anggi Agustian Junaedi, Nina Herlina Lubis, Kunto Sofianto. Didalamnya membahas mengenai asal-usul kesenian sisingaan dilihat dari tinjauan historis.

Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya lebih di fokusnya sisingaan yang berada di Kabupaten Subang. Namun dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai perkembangan

grup kesenian Odong-odong yang bernama Grup Meong Kencana di Kecamatan Cilamaya Kabupaten Karawang.

E. Metode Penelitian

Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kebenaran sejarah untuk menemukan data asli dan dapat dipercaya, serta usaha untuk menyatukan data menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.⁶

Dalam penelitian sejarah menggunakan beberapa tahapan. Tahapannya adalah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan-tahapan tersebut merupakan cara untuk mendapatkan data yang otentik dan menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Heuristik

Dalam tahapan ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber, sumber yang didapat peneliti berupa sumber tertulis, sumber lisan dan sumber visual. Sumber tertulis berupa buku dan jurnal. Sumber tertulis ini peneliti peroleh dari perpustakaan BAPUSIPDA dan peneliti dapatkan dari internet yang menurut peneliti relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber lisan peneliti dapatkan dengan mewawancarai pelaku sejarah yang berkaitan atau sejalan dengan masalah yang dikaji. Sedangkan sumber visual yang diperoleh peneliti berupa gambar atau foto yang menjadi koleksi pribadi peneliti.

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.44.

Sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat atau mengalami peristiwa secara langsung, sumber primer harus sejaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang tidak mengalami peristiwa secara langsung atau orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata.⁷

Berikut ini adalah sumber-sumber yang peneliti dapatkan yang menjadi sumber primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber primer

1) Sumber tertulis

a) Arsip

(1) Surat Keputusan (SK), keputusan kepala dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Karawang nomor: 431.1/78/X/budpar/2015 tentang pengesahan organisasi/perkumpulan kesenian lingkungan/grup seni arak-arakan “Meong Kencana”. (Diperoleh dari pengurus grup Meong Kencana)

2) Sumber lisan

a) Wawancara

(1) Sukandi (55). Penari *kedok menyon* (topeng dengan mulut miring) di grup Meong Kencana. Tanggal 13 Oktober 2017

⁷ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 96.

di Ondang 1 desa Tegalwaru kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejamin dengan permasalahan).

(2) Sani (60). Istri dari Daud Darawati sekaligus wakil ketua grup Meong Kencana. Tanggal 13 Oktober 2017 di Ondang 1 desa Tegalwaru kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejamin dengan permasalahan).

(3) Surya (43). Anggota. Tanggal 13 Oktober 2017 di Ondang 1 desa Tegalwaru kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejamin dengan permasalahan).

(4) Didin Maryadi (47). Penari topeng dengan perut buncit. Tanggal 14 Juni 2017 di Ondang 1 desa Tegalwaru kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejamin dengan permasalahan).

(5) Asep Saepudin (43). Anggota (penggotong boneka singa). Tanggal 23 Oktober 2017 di Ondang 1 desa Tegalwaru kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejamin dengan permasalahan).

- (6) Ali (44). Staf bidang budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) kabupaten Karawang. Tanggal 13 November 2017 di kantor (DISBUDPAR) Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejalan dengan permasalahan).
- (7) Kari (38). Anggota (pemain waditra). Tanggal 11 Februari 2018 di Ondang 1 desa Tegalwaru kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejalan dengan permasalahan).
- (8) Aim (40). Anggota (penggotong boneka singa). Tanggal 11 Februari 2018 di Rawagempol Wetan desa Rawagempol kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejalan dengan permasalahan).
- (9) Kacim (46). Masyarakat. Tanggal 11 Februari 2018 di Ondang 1 desa Tegalwaru kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejalan dengan permasalahan).
- (10) Ratam (30). Anggota (penggotong boneka singa). 12 Februari 2018 di Amarta desa Rawagempol kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui

wawancara narasumber yang sejamin dengan permasalahan).

(11) Tarja (34). Anggota (penggotong boneka singa). 12 Februari 2018 di Wagir desa Rawagempol kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejamin dengan permasalahan).

(12) Sarkam (68). Anggota (penari topeng dan penggotong boneka singa). 12 Februari 2018 di Rawagempol Kulon desa Rawagempol kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejamin dengan permasalahan).

(13) Auk Sukari (41). Wakil ketua grup. 12 Februari 2018 di Amarta desa Rawagempol kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejamin dengan permasalahan).

(14) Sariah (52). Masyarakat. Tanggal 12 Februari 2018 di Ondang 1 desa Tegalwaru kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejamin dengan permasalahan).

(15) Endin (30). Masyarakat. Tanggal 12 Februari 2018 di Ondang 1 desa Tegalwaru kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejamin dengan permasalahan).

(16) Agus (45). Masyarakat. Tanggal 12 Februari 2018 di Ondang 1 desa Tegalwaru kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejamin dengan permasalahan).

(17) Wandu (59). Aparat desa atau RT (rukun tetangga). Tanggal 13 Februari 2018 di Ondang 1 desa Tegalwaru kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejamin dengan permasalahan).

3) Sumber benda

a) Foto alat musik (diperoleh langsung oleh peneliti).

(1) Accu atau aki (sebagai sumber listrik tradisional)

(2) Mesin diesel (sebagai sumber listrik modern)

(3) Amplifier (sistem penataan suara)

(4) Toa (pengeras suara)

(5) *Sound System* (pengeras suara)

(6) Bedug

(7) Drum tradisional (modul)

(8) Gendang tepak

(9) Goong

(10) Kecrek

(11) Kenong

(12) Drum set (modern)

- (13) Keyboard piano
 - (14) Gitar melodi dan gitar bass
 - (15) Gendang dangdut
 - b) Foto alat pementasan (diperoleh langsung oleh peneliti).
 - (1) Odong-odong (boneka singa, boneka buroq, boneka naga, boneka naga berkepala dua, dan boneka burung berkepala dua)
 - (2) Alat pertunjukkan sulap
 - (3) Gerobak tempat waditra/alat musik
 - (4) Pakaian khusus pementasan untuk anak-anak
 - (5) Pakaian khusus untuk para pemain
 - c) Foto para pemain (diperoleh langsung oleh peneliti dan diperoleh dari dokumentasi grup Meong Kencana).
 - d) Foto masyarakat (diperoleh langsung oleh peneliti)
- b. Sumber Sekunder
- 1) Tertulis
 - a) Buku
 - (1) “Pesona Wisata Kabupaten Karawang”. Penulis Mahpudi. Diterbitkan oleh Paramedia Komunikatama. Bandung 2008. (Diperoleh dari perpustakaan BAPUSIPDA).
 - (2) “Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi”. Penulis Sulasman dan Setia Gumilar. Pustaka Setia. Bandung 2013. (Koleksi Pribadi).

(3) “Asal Mula Kesenian Sisingaan”. Penulis Yuliadi Soekardi. CV Pustaka Setia. Bandung. 2006. (Diperoleh dari Perpustakaan STSI Bandung).

(4) “Deskripsi Kesenian Jawa Barat”. Penulis Ganjar Kurnia dan Arthur S Nalan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD. Bandung 2003. (Diperoleh dari Perpustakaan STSI Bandung).

b) Jurnal

(1) Tubagus Mulyadi, Vol. 2 No. 2 Desember 2003, Sisingaan Seni Kemasan Wisata di Kabupaten Subang.

(2) Anggi Agustian, dkk, Vol. 9 No.2 Juni 2017, Kesenian Sisingaan Subang, Suatu Tinjauan Historis, UNPAD.

c) Artikel dan Media Online:

(1) Suwardi, BPNB Bandung, *Sisingaan: Kesenian Tradisional Kabupaten Subang*, May 29, 2015

(<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/2015/05/29/sisingaan-kesenian-tradisional-kabupaten-subang/>), di akses

24 Oktober 2017.

(2) Asep Kurniawan, *Kesenian Odong-Odong atau Sisingaan Mulai Jarang Ditemukan*, senin, 24 Mei 2014.

(<http://karawangtoday.com/wp/?p=1406>), di akses 24 Oktober 2017.

(3) Jilly Nuari Dewi, dkk, Perkembangan Sisingaan di Kabupaten Subang tahun 1955-2013, Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2015, I (1):1-12. (<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63617>).

(4) Suluh, Seni Sisingaan, Simbol Perlawanan Rakyat Subang, Berdikari online, jumat, 08 Juli 2011. (<http://www.berdikarionline.com/seni-sisingaan-simbol-perlawanan-rakyat-subang/>).

2. Kritik

Setelah peneliti mengumpulkan sumber melalui tahapan heuristik, selanjutnya peneliti melakukan tahapan kritik. Dalam hal ini yang juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.⁸ Sehingga dapat dijadikan sumber fakta sejarah. Tahapan kritik dibagi menjadi dua yang pertama kritik ekstern dan yang kedua kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber. Kritik ekstern adalah melakukan pengujian aspek-aspek luar sejarah baik aspek material

⁸ Dudung Abdurrahman, *Op-Cit.*, hlm. 58-59.

kertas atau bahan, tanggal dan juga tempat dari penulisan sehingga mendapatkan kecocokan bahan naskah dengan jamannya.⁹

Menurut Helius Sjamsuddin, setidaknya ada lima pertanyaan terkait sumber-sumber sejarah yang dapat dikatakan aman setelah melakukan penelitian¹⁰:

- 1) Siapa yang mengatakan itu?
- 2) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- 3) Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
- 4) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi-mata (*witness*) yang kompeten atau apakah ia mengetahui fakta itu?
- 5) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Lima pertanyaan tersebut mempertegas bahwa sebelum melakukan penelitian, agar terlebih dahulu menelusuri asal-usul dari sumber dan melakukan suatu pemeriksaan atas catatan itu sendiri untuk mendapatkan otentitas dan integritas dari sumber tersebut.¹¹

Untuk sumber tertulis seperti buku dapat dilihat mulai dari nama pengarang, jenis kertas, sampul depan (*cover*), tempat penerbitan, penerbit, hingga tanggal, bulan, dan tahun pembuatannya. Kemudian sumber tertulis seperti halnya

⁹ Sulasman, *Op-Cit.*, hlm. 102.

¹⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 104.

¹¹ Helius Sjamsuddin, *Ibid*, hlm. 105.

arsip berupa Surat Keputusan (SK) yang penulis dapatkan dapat dilihat mulai dari nomor pengesahannya.

Untuk sumber tidak tertulis seperti wawancara harus diketahui terlebih dahulu narasumber itu satu zaman dengan peristiwa atau kejadian yang akan diteliti, fisiknya masih sehat dan tidak pikun, dan berkata benar. Dengan demikian sumber lisan tersebut dapat dikatakan aman dan bisa digunakan dalam penelitian.

Sebagai contoh, penulis menggunakan sumber tidak tertulis berupa wawancara dengan Sukandi yang merupakan anggota generasi pertama dari grup kesenian Odong-odong Meong Kencana, dan Sukandi merupakan warga asli dari kecamatan Cilamaya Wetan kabupaten Karawang. Berdasarkan hasil penelitian, wawancara tersebut merupakan sumber lisan yang layak, karena wawancara dilakukan bersama narasumber yang merupakan anggota generasi pertama, masih sehat dan tidak pikun, serta dapat dipercaya.

Kemudian, penulis juga mewawancarai Sani sebagai narasumber untuk memperkuat sumber-sumber dan memperkuat hasil penelitian yang penulis lakukan. Menurut penulis, Sani merupakan narasumber yang dapat dipercaya kebenaran dari ucapannya, karena Sani merupakan istri pertama dari Daud Darawati (pendiri grup Meong Kencana) sekaligus ikut serta dalam melestarikan kesenian odong-odong, dari segi fisik Sani masih sehat dan tidak pikun.

b. Kritik Intern

Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) dijelaskan melalui kritik ekstern, kemudian sejarawan untuk melakukan evaluasi terhadap kesaksian itu. Kritik intern merupakan kritik terhadap isi data yang didapatkan apakah sesuai dengan persoalan yang dibahas atau tidak. Keputusan tersebut didasari atas penemuan penyidikan berikut¹²:

- 1) Arti yang sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami terlebih dahulu. Apa sebenarnya yang ingin penulis katakan? Adalah mustahil untuk mengevaluasi suatu kesaksian kecuali orang mengerti apa yang telah dijelaskan. Namun, ketika suatu yang dikatakan tidak terlalu jelas maka akan sulit untuk memahami maksud yang sebenarnya.
- 2) Setelah fakta kesaksian dibuktikan dan maksud dari arti isinya telah dibuat sejas mungkin, kemudian kredibilitas saksi harus ditegakkan. Penulis atau saksi harus menunjukkan kompetensi atau kemampuan dan verasitas atau kebenarannya.

Contoh yang akan dijelaskan ini merupakan sumber tertulis arsip yang berupa Surat Keputusan (SK) tentang Pengesahan Organisasi/Grup Kesenian Odong-odong Meong Kencana. Penulis yakin, bahwa arsip tersebut dapat dijadikan sebagai sumber kuat dan dapat dipercaya, karena arsip tersebut

¹² Helius Sjamsuddin, *Ibid*, hlm. 112.

diperoleh penulis langsung dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Karawang.

3. Interpretasi

Tahapan ini penulis menggunakan teori kebudayaan dalam perspektif teori sosial yaitu suatu kebudayaan tidak bisa eksis tanpa masyarakat. Begitu juga sebaliknya. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Sekalipun demikian, secara teoritis, evolusi budaya dapat dipelajari secara tersendiri (dalam antropologi). Begitu pula, perkembangan suatu masyarakat (dalam sosiologi). Bagian ini akan membahas kebudayaan dalam perspektif sosiologi. Namun, tidak melibatkan seluruh pandangan dari aliran yang ada di dalam sosiologi. Disamping itu, karena begitu dekatnya bidang kebudayaan ini dengan disiplin antropologi, pembahasan ini juga tidak bisa lepas sama sekali dari dimensi antropologis.¹³

Dalam teori ini, fakta-fakta yang telah dikritik menjadi kisah sejarah yang harmonis. Dalam konteks mengenai kesenian odong-odong di Kecamatan Cilamaya Wetan sesuai dengan pendekatan yang digunakan seperti yang dijelaskan diatas. Grup Meong Kencana didirikan oleh Daud pada tahun 1976. Berawal dari Daud yang melihat pertunjukan kesenian sisingaan di Cilamaya membuatnya ingin mendirikan sebuah grup. Dengan dibantu oleh kerabat terdekat

¹³ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 71.

setelah berdirinya Grup Meong Kencana masyarakat mulai menggemari dan mengetahui kesenian Odong-odong ada di Kecamatan Cilamaya Wetan. Lama kelamaan kesenian Odong-odong mengalami berbagai perkembangan.

Suatu kebudayaan yang tidak bisa eksis tanpa masyarakat sama halnya dengan kesenian Odong-odong di Cilamaya Wetan. Lebih banyak masyarakat menggemari kesenian tersebut, Grup Meong Kencana yang melestarikan kesenian odong-odong ini masih tetap eksis sampai sekarang. Dari segi penghasilan para pemain atau anggota Grup Meong Kencana pun mengalami penambahan.

Berkembangnya Grup Meong Kencana yang melestarikan kesenian odong-odong tidak lepas dari masyarakat. Saling keterkaitan antara grup dengan masyarakat menjadi sebuah hiburan saat pementasan pertunjukan kesenian odong-odong.

4. Historiografi

Sebagai tahapan terakhir dalam metode sejarah yaitu historiografi. Historiografi itu adalah penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian.¹⁴ Adapun penelitian ini terdiri atas empat bab.

BAB I membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II membahas sejarah kesenian Odong-odong dan sejarah munculnya kesenian Odong-odong di Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Loc-Cit.*, hlm. 67.

Didalamnya membahas mengenai nilai budaya dan makna yang terkandung dalam kesenian odong-odong. Serta membahas mengenai profil Grup Meong Kencana, pertunjukan kesenian Odong-odong mulai dari pemain, tempat dan peralatan permainan.

BAB III membahas kontribusi grup Meong Kencana dalam melestarikan kesenian Odong-odong di Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang tahun 1976-2005. Menjelaskan tentang usaha-usaha grup Meong Kencana dalam melestarikan kesenian Odong-odong yang di dalamnya membahas mengenai pelatihan dan pendidikan kesenian Odong-odong, membangun kerjasama dengan pemerintah, membangun kerjasama dengan pihak swasta, dan membangun kerjasama dengan para seniman Odong-odong. Juga membahas mengenai respon masyarakat terhadap kreatifitas Grup Meong Kencana, dan fungsi dari kesenian Odong-odong.

BAB IV adalah penutup, didalamnya berisi simpulan serta saran dari penulis atas meteri pokok studi penulis, dan yang terakhir daftar sumber kemudian lampiran.